

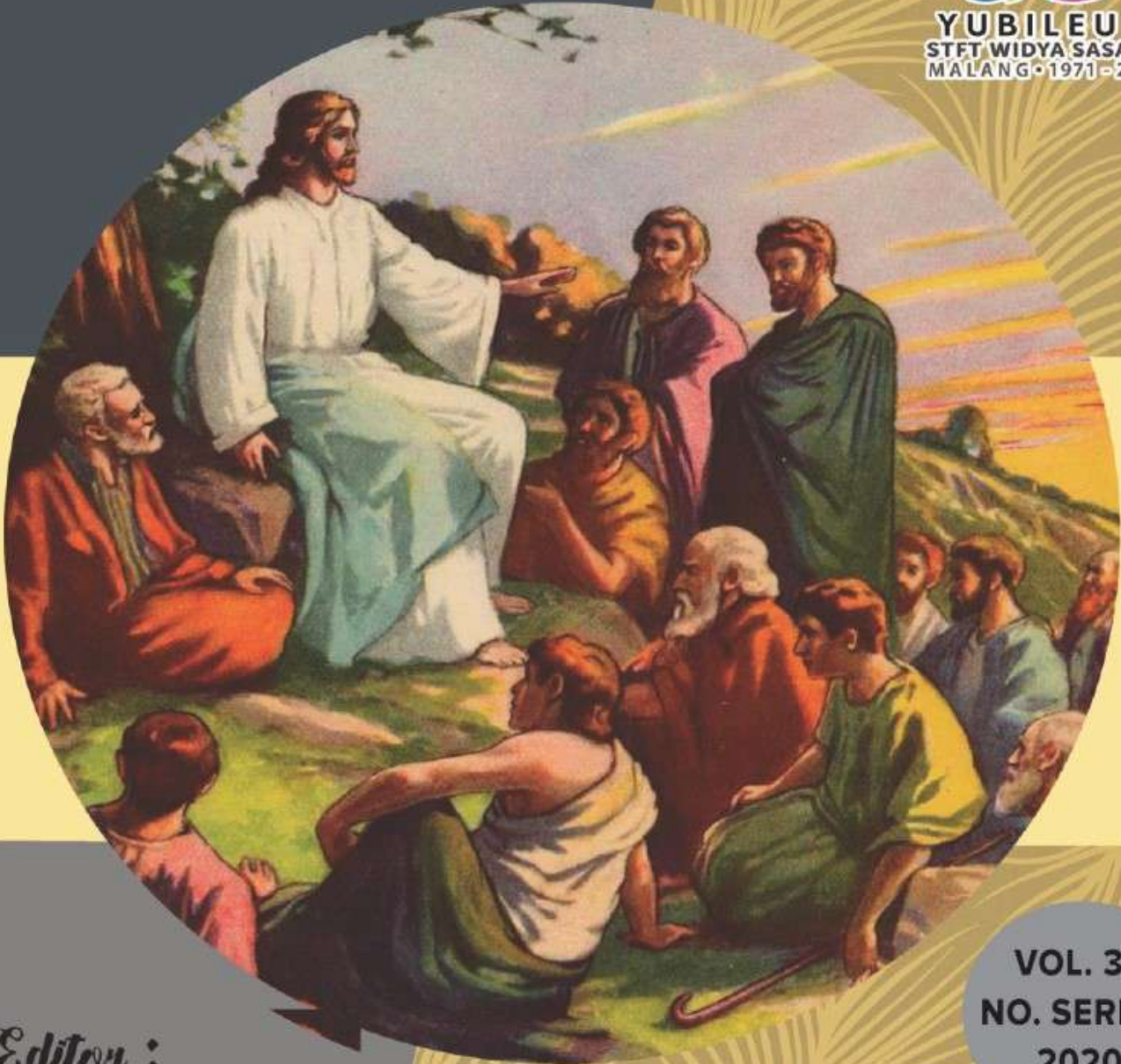
# PROSIDING

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411-9005



YUBILEUM  
STFT WIDYA SASANA  
MALANG • 1971 - 2021



*Editor :*

✦ F.X. Kurniawan

✦ Markus Situmorang

✦ Charles Virgenius

Setiawan

VOL. 30  
NO. SERI 29  
2020

*Kamu adalah*  
**Sahabatku**

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

# **KAMU ADALAH SAHABATKU**

Editor:  
**F.X. Kurniawan**  
**Markus Situmorang**  
**Charles Virgenius Setiawan**

STFT Widya Sasana  
Malang 2020

# **KAMU ADALAH SAHABATKU**

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

*Website: [www.stfwidyasasana.ac.id](http://www.stfwidyasasana.ac.id); [www.stftws.org](http://www.stftws.org)*

**ISSN: 1411-9005**

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 30, NO. SERI NO. 29, TAHUN 2020

Pengantar	
<i>Tim Editor</i> .....	i
Daftar Isi .....	vii

### PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

Persahabatan Merespon Tanda-tanda Zaman (Analisis Historiografis <i>Duc in Altum</i> Kolaborasi STFT Widya Sasana)	
<i>F.X. Armada Riyanto</i> .....	1
Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat	
<i>J. Sudarminta</i> .....	25
Membangun Identitas Inklusif Krisis Identitas dalam Lensa Kajian Poskolonialisme	
<i>Robertus Wijanarko</i> .....	48
Menyoal Persahabatan sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Konstruksi atas Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt	
<i>Pius Pandor</i> .....	66
Persahabatan dalam Perspektif Neo-Thomisme Yoseph Pieper	
<i>Donatus Sermada</i> .....	95
Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas	
<i>Valentinus Saeng</i> .....	112
Humanisme Bagi Sesama - Menyingkap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emmanuel Levinas	
<i>Editha Soebagio</i> .....	137

## PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Persahabatan antara Allah dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah <i>Henricus Pidyarto Gunawan</i> .....	161
Abraham Sahabat Allah <i>Berthold Anton Pareira</i> .....	172
Sahabat-Sahabat Tuhan Yesus: Suatu Renungan Teologi Biblis <i>Berthold Anton Pareira</i> .....	183
Doa Batin: Doa Persahabatan dengan Yesus Menurut Santa Teresia Dari Yesus <i>Berthold Anton Pareira</i> .....	190
Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub <i>Gregorius Tri Wardoyo</i> .....	200
Dinamika Persahabatan Barnabas dan Paulus <i>F.X. Didik Bagiyowinadi</i> .....	216

## PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Allah Tritunggal: Allah yang Bersahabat <i>Kristoforus Bala</i> .....	243
Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan <i>Antonius Denny Firmanto</i> .....	275
<i>Communicatio In Sacris</i> : Berbagi Kasanah Rohani <i>I Ketut Gegel</i> .....	294
Gereja sebagai Komunitas Persahabatan <i>Markus Situmorang</i> .....	334
Kolegialitas: Suatu Bentuk Berkelanjutan Imam <i>Edison R.L. Tinambunan</i> .....	351

## PEMIKIRAN DARI TEOLOGI PRAKTIS

Merayakan Persahabatan yang Memerdekakan <i>Robertus Pius Manik</i> .....	369
--	-----

*Homo Homini Amicus:*

Tanggungjawab Kultural Gereja dalam Zaman ini

*Raymundus Sudhiarsa* ..... 381

*Sollicitudo Omnium Ecclesiarum:*

Kepedulian dan Kerjasama Gerejawi untuk Tanah Misi dan di Tanah Misi

*A. Tjatur Raharso* ..... 408

Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia

*Kurniawan Dwi Madyo Utomo* ..... 434

Persahabatan Sejati dalam Islam

*Peter Bruno Sarbini* ..... 451

Misi dalam Kaitannya dengan Pemikiran Martin Buber/

*Frans Hardjosetiko* ..... 466

Biodata Kontributor ..... 471

# **PERSAHABATAN MERESPON TANDA-TANDA ZAMAN**

## **(Analisis Historiografis *Duc in Altum* Kolaborasi STFT Widya Sasana)**

---

*Armada Riyanto*

### **Abstract**

This article focuses on the theme of collaboration and friendship lived and experienced in Widya Sasana School of Philosophy and Theology to respond the challenges of the times. The methodology applied is analysis of historical moments without going into the details of the events based on the original documents of foundation of the campus. The goal of study is to analyze how friendship and collaboration have shaped and built up this campus. STFT Widya Sasana is metaphorically like a ship that has to continue to sail across the ocean of educational challenges from time to time. This historiographical analysis study found that true friendship needs to prioritize missionary, collaborative, dialogical, accountable and sustainable characters for the priestly education in such a way that the alumni be able to respond to the challenges of the times.

**Keywords:** friendship, priestly formation of priesthood, dialogue, the challenges of the times, *duc in altum*

---

### **Abstrak**

Artikel ini meletakkan fokus pada tema kolaborasi dan persahabatan di Kampus STFT Widya Sasana dalam merespon tantangan zaman dari periode ke periode. Metodologi yang diterapkan ialah analisis atas momen-momen historis tanpa masuk ke wilayah detail peristiwanya berdasarkan dokumen-dokumen awal pendiriannya. Tujuannya, agar dapat diajukan secara menyeluruh bagaimana persahabatan dan kolaborasi telah membentuk dan membangun kampus ini. STFT Widya Sasana adalah bagaikan kapal yang



terus berlayar mengarungi samudra luas tantangan pendidikan dari zaman ke zaman. Studi analisis historiografis ini sampai pada temuan bahwa persahabatan yang benar pada gilirannya perlu mengedepankan karakter-karakter misioner, kolaboratif, dialogal, akuntabel, dan sustainabel untuk pendidikan para calon imam yang mampu menanggapi berbagai tantangan zaman.

**Kata kunci:** persahabatan, pendidikan imam, dialog, tantangan zaman, *duc in altum*

---

### **Konsili Vatikan II: *Optatam Totius* Menyalakan Persahabatan**

Dekrit *Optatam Totius* memahat pendidikan calon imam di seminari sebagai “Suprema Lex” dalam tubuh Gereja Katolik. Bergegaslah, segera sesudah itu, para *formatores* seminari tinggi di seluruh Indonesia mengadakan pertemuan puluhan kali untuk menyingsingkan lengan baju dalam merespon panggilan pembaharuan Gereja Konsili Vatikan II ini. Mulailah episode persahabatan yang mengesankan.

Konsili Vatikan II menginspirasi perubahan hampir di semua level kehidupan Gereja Katolik. Secara khusus “impetus” Vatikan II ialah arus deras gelombang atmosfir baru terkait dengan pendidikan para calon imam, istimewa di seminari-seminari tinggi.

Sebelum Konsili Vatikan II pendidikan calon imam diselenggarakan secara sendiri-sendiri, terpisah-pisah, juga “terkotak-kotak” dan “terisolasi” di rumah-rumah studi masing-masing dari Ordo/Kongregasi atau Keuskupan di wilayah-wilayah tersebar di seluruh Indonesia. Biasanya seminari-seminari yang ada “kecil-kecil”, kecuali yang beruntung dianugerahi Tuhan calon-calon yang cukup banyak. Tetapi, seandainya terdapat para calon yang jumlahnya lumayan banyak pun, soal krusial lain ialah ketercukupan tenaga dosen-dosen yang handal (yang oleh dokumen *Optatam Totius* disebutkan diambilkan dari para anggota yang terbaik dan dipersiapkan dengan sungguh-sungguh). Seandainya sudah ada calon yang banyak, dosen-dosen handal juga cukup dalam jumlah, terdapat masalah lain lagi. Yaitu, pendidikan para calon imam *harus* merupakan sebuah institusi pendidikan yang menjawab



tantangan dan kebutuhan zaman, memiliki program studi dengan ijazah yang diakui negara, menjalani proses pembelajaran yang *valid* dari sudut pandang disiplin manajemen pendidikan, memiliki kepustakaan yang baik untuk pengembangan disiplin ilmu teologi dan segala yang diperlukan bagi karya pastoral, serta untuk pengembangan Gereja setempat. Tambah lagi, seandainya semuanya telah dipenuhi, perlu juga dipikirkan tentang *sustainibilitas* (keberlanjutan atau kelestariannya) dari keseluruhan *resourcesnya* (sumber daya manusia, finansialnya, Tridharmanya, dan seterusnya). Pendek kata, institusi pendidikan di seminari tinggi perlu menjadi *solida instituto* (institut yang solid dan bermutu). Demikianlah dambaan dokumen Konsili Vatikan II, *Optatam Totius*.

Keadaan pendidikan para calon imam di *Indonesia* sebelum Vatikan II, seperti di banyak tempat waktu itu, berlangsung dalam cara yang “sederhana”. Berikut salah satu datanya, yang dipresentasikan tanggal 29 September 1966 di Batu dalam rangka pertemuan seluruh dosen seminari-seminari tinggi di Indonesia, saat rapat pertama kali untuk merespon *Optatam Totius*

Tabel Seminari-Seminari Tinggi di seluruh Indonesia  
tahun ajaran 1966-1967:<sup>1</sup>

	Tempat seminari tinggi	Diosis / serikat	Jumlah dosen	Jumlah mahasiswa
1	Seminari Jogjakarta	Semarang	12	100
2	Bandung	OSC	5	7
3	BATU	O.Carm	4	12
4	Jogjakarta	SJ	12	24
5	KEDIRI	CM	6	13

---

1 Data didasarkan pada beberapa halaman Notulensi Rapat Tanggal 1 Oktober 1966 di Batu. (Dokumen tersimpan di arsip STFT WS).

6	Ledalero/Piret	SVD	14	121
7	Pineleng (Manado)	MSC	8	42
8	Prapat/P. Siantar	OFM Cap & O. Carm	9	40
9	Sukarnopuro	OFM/ MSC/OSA	3	3
10	Tjitjurug	OFM	5	11
	Djumlah		66	373

Memerhatikan statistik di atas, kita bisa membayangkan betapa suasana kebutuhan “kolaborasi dan persahabatan” di antara mereka sangat besar. Tanda-tanda zaman memanggil para formatores untuk mengakhiri “isolasi” pendidikan seminari di bilik-bilik kecil biara masing-masing. Bisakah membayangkan pendidikan seminari tinggi di Batu dengan jumlah dosen tetap hanya empat (4) sementara mahasiswa 12, dan di Kediri hanya enam (6) dan 14 tetap dipertahankan demikian? Bila keadaan tahun 1966 tetap dibela hingga saat ini, bisakah kita membayangkan kemajuan Gereja Katolik di dunia modern saat ini? Pasti tidak. Dengan jumlah sedikit itu untuk keseluruhan kampus, sudah barang tentu belum bisa dibayangkan suatu “*solida instituto*” untuk suatu lembaga pendidikan para calon imam (yang *de facto* adalah lembaga pendidikan tinggi).

Kesadaran untuk saling “bersatu satu sama lain” nampak demikian jelas dalam diskusi-diskusi mereka dalam rapat tanggal 29 September – 1 Oktober 1966, kurang dari satu tahun penutupan Konsili Vatikan II. Mereka ingin mengakhiri “kerja sendiri-sendiri” ini baik di antara Kongregasi /Tarekat maupun Keuskupan.

Marilah kita simak, secara keseluruhan jumlah mahasiswa para calon imam di seluruh Indonesia yang *hanya* 373 harus dibina oleh dosen sejumlah 66 (jumlah total Indonesia), jelas merupakan sebuah pemborosan tenaga. Jumlah itu tersebar di seluruh Indonesia. Dalam kacamata manajemen pendidikan saat ini, ratio dosen dan mahasiswa terlampau kecil, tidak ideal sama sekali.

Dekrit Konsili Vatikan II, *Optatam Totius*, mendesakkan sebuah

pembaruan yang secara dramatis akan mengubah peta geografis-fisik seminari-seminari di Indonesia sekaligus mentalitas para dosen dan pimpinan Tarekat, serta para Uskup. Ketika *Optatam Totius* menegaskan dan mempromosikan penyatuan seminari-seminari tinggi (art. 7), serentak para dosen dan pimpinan tarekat melakukan manuver-manuver pembaharuan. Tidak mungkin lagi pendidikan seminari secara eksklusif dimiliki atau dijalankan oleh satu kongregasi religius tertentu atau keuskupan tertentu. Tidak bagus. Tidak ideal. Tidak sesuai dengan tuntutan formatif zaman. Tidak menghadirkan suatu wujud model “communio” yang menumbuhkan kerjasama dan dialog di antara para calonnya. Tidak menampilkan suatu respon yang adekuat kepada panggilan dan perutusan Gereja di tengah dunia yang semakin maju.

Seminari-seminari tinggi (yang sendiri-sendiri) dengan model *ghetto* di wilayah-wilayah yang nyaman (menurut pertimbangan sendiri) mesti dibongkar dan dibaharui. Mentalitas para seminaris dan dosen yang membangga-banggakan sedikit kemajuan dan mutu yang biasa-biasa saja dari seminarinya atau dari prosesnya tidak berguna sama sekali. Diperlukan seminari yang memiliki mutu pendidikan teologis filosofis yang mampu sedekat mungkin menjawab tantangan zaman seturut kehendak *Optatam Totius*. Tarekat religius atau keuskupan *tidak mungkin* bekerja sendirian dalam mengelola pendidikan para calon imamnya. Kesadaran-kesadaran semacam inilah yang pada waktu itu memicu para pimpinan seminari, pimpinan tarekat, dan Uskup-Uskup melakukan perundingan untuk berkolaborasi dan merajut persahabatan dan kolaborasi efektif segera setelah Konsili Vatikan II.

Demikianlah, para dosen seminari tinggi CM di Kediri dan O.Carm di Batu serta pimpinan kedua tarekat menampilkan sikap-sikap yang responsif dan kolaboratif terhadap gelombang pembaruan Konsili Vatikan II, gelombang persahabatan yang didukung oleh pimpinan Gereja setempat Malang dan Surabaya.

## **Menjelang 1971: Sepakat Membangun “Kapal Baru”**

Perundingan demi perundingan awal menyepakati sesuatu hal besar

terkati penyatuan Seminari Tinggi Regina Apostolorum milik Ordo Karmel di Batu dengan Seminari Tinggi St. Yosef CM di Kediri *bukan* perkara mudah. Demikianlah Kongregasi Misi dan Ordo Karmel memasuki proses perundingan yang lama dan puluhan kali untuk menyatupadukan pandangan mendirikan sebuah lembaga seminari tinggi bersama.

Di luar masalah kurikulum, hal tidak mudah yang perlu disepakati ialah tempat di mana seminari tinggi bersama itu akan dijalankan. Dipilih kota Malang, menurut kisah Romo J. Haryanto CM, karena beberapa alasan: *Pertama*, Bapak Uskup Malang (Mgr. Albers O.Carm) mendukung dengan murah hati; sementara CM memohon kepada Bapak Uskup diberi wilayah yang ketika seminari tinggi CM didirikan, di situ diberi kesempatan agar para fraternya dapat melakukan karya pastoral umat (sebuah negosiasi yang fundasinya ada pada “tradisi” seminari CM yang harus “meng-umat”). Demikianlah CM “diserahi” wilayah Langsep yang darinya tumbuh menjadi “paroki” St. Vincentius. *Kedua*, Malang dipilih, agar baik CM maupun Ordo Karmel bisa sama-sama memulai rumah pembinaan yang baru. *Ketiga*, Ordo Karmel menyediakan sebagai tempat pertama berada di jalan Talang, di sana terdapat satu dua kelas yang cukup (kelak *de facto* tempat itu pun terlihat masih sederhana).

Baik Ordo Karmel maupun Kongregasi Misi memiliki kesulitan-kesulitan yang nyata. CM pada tahun-tahun ini baru saja menyelesaikan pembangunan seminari tinggi di Kediri. Provinsial CM merasa tidak memiliki lagi *resources* finansial yang cukup. Ia berencana menjual gedung seminari tinggi tersebut (yang tidak pernah terjadi dalam sejarah). Konon, Provinsial Ordo Karmel memberikan uluran tangan.<sup>2</sup>

Setelah melewati perundingan-perundingan yang alot dan tidak mudah serta penuh pengorbanan, akhirnya dibentuk “panitia” persiapan terkait dengan berbagai kepentingan pendiriannya, seperti kurikulum dan para dosen, dll. Ketua panitia: Dr. Kirdi Dipojudo O.Carm dan Sekretaris: Drs. J. Haryanto

---

2 Informasi tentang ini pernah selama beberapa tahun disampaikan oleh Provinsial CM sendiri dalam beberapa konferensinya kepada para frater CM penghuni pertama rumah Seminari Tinggi CM di Jalan Langsep.

CM. Tetapi, selama beberapa saat kemudian Romo Kirdi tidak bisa menjalankan tugasnya terkait dengan persoalan pribadi (mundur dari imamat). Giliran kendali berada di tangan Romo Haryanto CM untuk mengeksekusi persiapannya.

Para dosen dari kedua seminari tinggi yang terlibat dalam perundingan-perundingan awal, antara lain: Romo Kirdi Dipojudo O.Carm, Romo Mollink O.Carm, Romo Wignyaprasetyo O.Carm, Romo Kutschruter O.Carm, Romo Ammerlaan O.Carm, Romo Harjoko O.Carm, Romo J.C. Poespowardojo O.Carm, Hendropuspito O.Carm dan seterusnya. Di dalam Kongregasi Misi terdapat nama-nama Romo Julius Haryanto CM, Romo Victor Bieler CM, Romo Karl Prent CM, Romo C. Reksosubroto CM, Romo Raymakers CM, Romo Willy Janssen CM, Romo van Megen CM, Romo Verbong CM, dan seterusnya.<sup>3</sup> Akhirnya, pada tanggal 1 Maret 1971, Provinsial Ordo Karmel dan Kongregasi Misi yang mengesahkan pendirian STFT Widya Sasana ialah Romo FX. Hadisumarto O.Carm dan Romo C. Reksosubroto CM. Keduanya juga dosen-dosen awali STFT Widya Sasana, yaitu Kitab Suci dan Hukum Gereja.

Persahabatan saat perundingan-perundingan awali barangkali tidak mudah untuk didefinisikan, selain bahwa para dosen dan pimpinan dari kedua tarekat sungguh telah berhasil “menyeberangi” lautan dengan penuh pengorbanan, seturut bimbingan Tuhan. Baik CM maupun Ordo Karmel tidak memegang teguh keterbatasan dan kesulitan masing-masing sebagai hambatan untuk mencapai kata sepakat. Mereka sepakat membangun “kapal baru” bernama seminari tinggi bersama yang kelak bernama STFT Widya Sasana. Situasinya barangkali menyerupai kondisi para murid di dalam Injil Lukas 5: 1-10, saat para murid diminta untuk bertolak ke tempat yang lebih dalam dan menebarkan jala. Mereka pun pergi dan melakukan yang diperintahkan Tuhan, melakukan kesepakatan besar, pendirian institusi STFT Widya Sasana meskipun belum tahu dengan jelas bagaimana bentuknya dan apa yang akan terjadi.

---

3 Daftar nama ini tertulis dalam notulensi rapat-rapat persiapan pendirian (tersimpan di arsip STFT Widya Sasana).

## **1971-1976: Lima Tahun Pertama Perintisan & Pengembangannya sejak 1983**

STFT Widya Sasana telah berdiri 1 Maret 1971 sebagaimana ditetapkan secara legal dalam dokumen akte notaris. Tetapi langkah-langkah awali berada dalam tahap perjuangan yang tidak mudah. Sarana prasarana, ketercukupan sumber daya manusia terutama dosen, dan jumlah mahasiswa pun masih berada di bawah standar. Romo Drs. J. Haryanto CM mengisahkan bagaimana STFT Widya Sasana mengalami kesulitan dalam mencari mahasiswa sejumlah lima puluh saja. Dalam laporan Ketua STFT Widya Sasana tahun 1976/1977, jumlah mahasiswa masih tercatat hanya 34. Artinya, secara konkret sampai lima tahun pertama, perjuangan para perintis sungguh luar biasa. Kita bisa mengimajinasikan, benarliah yang disampaikan oleh Romo Haryanto (Rektor pertama STFT Widya Sasana) bahwa para Romo muda yang masih di bawah lima tahun didaftarkan sebagai mahasiswa waktu itu. *De facto*, mereka memang diikutsertakan dalam kuliah-kuliah – yang pada waktu itu – dipandang sekaligus sebagai semacam *ongoing formation*. Memang, patutlah dipuji perjuangan Romo Rektor pertama (yang dibantu oleh kawan-kawan dosen, antara lain yang disebutkan Romo Hendropuspito O.Carm, Bapak Sumadi, sopir biara Karmel Batu, Ibu Evi ALMA sekretaris pertama, dan seterusnya) untuk mengurus segala-galanya menjadi mungkin bagi pendidikan calon imam di STFT Widya Sasana.

Gaji para dosen dalam satu bulan bahkan konon tidak cukup untuk membeli bensin. Selebihnya merupakan “kerja bakti” penuh pengorbanan. Tetapi, kapal sederhana bernama STFT Widya Sasana tetap berlayar menerjang ombak dan angin sakal aneka tantangan awal pendiriannya. Laporan yang menggembirakan di tahun 1976/1977 waktu itu, sebagaimana dicatat oleh Romo Drs. E.V. Bieler CM (Rektor berikutnya) ialah bahwa STFT WS tidak memiliki hutang! Syukur kepada Allah. Tetapi sarana dan prasarana masih sangat sederhana di Jalan Talang.

Perkembangan lima tahun pertama di kampus STFT WS yang berada dalam “perjuangan awali” ini tidak mungkin terjadi tanpa *persahabatan* dari para nakhoda dan krunya. Kongregasi Misi dan Ordo Karmel bahu membahu dengan dukungan penuh dari Gereja Keuskupan dan beberapa

biarawan-biarawati menebarkan layar selebar mungkin untuk menampung angin yang membawanya kepada peziarahan menuju tujuan yang akan ditunjukkan oleh Allah sendiri. Tanpa penjelasan tentang makna filosofis atau teologis dari terminologi “persahabatan”, para kru kapal STFT Widya Sasana telah terlebih dahulu menampilkan model cara menghidupinya secara efektif dan memberikan kesaksian tentangnya secara mengesankan.

*Pengembangan sejak 1983 dengan nahkoda Romo E.V. Bieler CM dan bergantian dengan Romo B.A. Pareira O.Carm.* Pembangunan kampus baru di Jalan Terusan Rajabasa 2 dan kepindahannya tahun 1983, yang lebih luas daripada saat “nebeng” di Jalan Talang, pendirian gedung pascasarjana tahun 2014 merupakan berkah dari persahabatan penuh pengorbanan dari lembaga-lembaga partisipan dan para donatur (teristimewa Bapak Henry dan para sahabat lainnya). Tiga tarekat bergabung dalam persahabatan yang akan menentukan layar kapal STFT Widya Sasana, yaitu Ordo Karmel, Kongregasi Misi, dan Societas Verbi Divini. Tarekat SVD bergabung setelah kurang lebih sepuluh tahun STFT Widya Sasana berdiri.

Dan, bukan hanya trio tiga tarekat (CM, O.Carm, dan SVD) tersebut yang menjadi komponen penting Kapal Widya Sasana, melainkan juga Keuskupan-Keuskupan hampir sepertiga dari keuskupan yang ada: Malang, Surabaya (hingga 2009), Bali, Pontianak, Banjarmasin, Sintang, Sanggau, Palangkaraya, Samarinda, Tanjung Selor, Ketapang, dan kelak di masa depan juga Sorong-Manokwari, Merauke, Timika, Medan, Ambon, Ruteng, Kupang, Bogor, Sibolga, dan seterusnya. Sementara dari tarekat bergabung pula CDD, CP, SMM, OSM, MSF, CSE, dan beberapa Kongregasi religius biarawan-biarawati seperti BHK, PK, PIJ, SPM, OSA, H.Karm, P.Karm, Suster CP, SSps, PRR, FSGM, OSU, dan tentu saja juga para awam baik dari kalangan Katolik maupun umat beragama lain. Partisipasi mereka signifikan dan kelak turut menentukan arah perjalanan kampus Widya Sasana dalam mengarungi samudra pelayanan pendidikan yang makin menjawab tantangan zaman, khususnya saat nahkoda dipegang Romo Armada Riyanto CM dan bergantian (bersama) dengan Romo H. Pidyarto O.Carm, sejak pendirian program magister filsafat dengan dua konsentrasi filsafat teologis dan filsafat sistematis (2008) dan program doktor teologi (2019).



## 1977-1995: Memahat Tradisi “Hari-Hari Studi”

Hari-hari studi STFT Widya Sasana sejak 1977 menjadi momen subur yang menumbuhkan persahabatan secara efektif dan nyata di lingkup kampus, di dalam Gereja Keuskupan, dan dalam masyarakat. Jelas bahwa “Tradisi Ilmiah” telah diukir oleh para perintis sejak kelahirannya. Tetapi, mulai tahun 1977 tersebut STFT Widya Sasana merintis sebuah tradisi unik yang akan menjadi “bukti” eksistensinya yang *hanya* untuk Gereja dan masyarakat, dan yang akan berlangsung hingga ke depan. Kampus STFT WS adalah *untuk* bangsa, negara, dan Gereja. Kelak peran “empat sekawan” yang saling menggoda dan mengejek di panggung-panggung seminar, Drs. E.V. Bieler, Dr. Piet Go, Dr. Berthold A. Pareira, dan Dr. St. Reksosusilo akan sangat besar di dalam perintisan tradisi hari-hari studi di STFT Widya Sasana. Dan, sudah barang tentu, mereka tidak hanya berempat, melainkan banyak pembicara ahli yang ambil bagian di dalamnya.

Karena Hari-Hari Studi, riset-studi teologi filsafat yang dijalankan oleh para perintis STFT WS “melampaui” ruang-ruang kelas. Riset studi di STFT Widya Sasana tidak hanya terbatas di ruang-ruang kelas atau publikasi buku atau pembuatan diktat perkuliahan, melainkan juga dimaksudkan untuk pengabdian kepada Gereja dan masyarakat, kepada para imam, biarawan biarawati dan umat Allah. Hari studi secara nyata telah dijalankan sejak tahun 1977 dan tak terputus setiap tahun hingga saat ini. Tetapi dalam cara dan konteks yang berbeda hari studi itu barangkali juga dikerjakan sebelumnya.

Tema Hari Studi pertama tahun 1977: “Pastoral Orang Cerai Kawin Lagi”; 1978: “Participatio Actualis” (Liturgi); 1979: “Inhabitatio Divina” (Manunggaling Kawulo Gusti); 1980: “Peranan Awam”; 1981: “Jabatan Imam”; 1982: “Katekese Tobat dalam Liturgi”; 1983: “Strategi Misioner”; 1984: “Peranan Kotbah dalam Gereja”; 1985: “Kawin Campur”; 1986: “Pastoral Hari Minggu”; 1987: “Meningkatkan Mutu Hidup dari Karya Paroki”; 1988: “Peranan Sabda Allah dalam Hidup Gereja”; 1989: “Manusia Beriman di tengah Modernisasi”; 1990: “Evangelisasi Tahun 2000”; 1991: “Seputar Pendidikan Calon Iman”; 1992: “Melestarikan Lingkungan Hidup”; 1993: “Dialog Antarumat Beragama”; 1994: “Kamiewartakan Kristus yang

Disalibkan”; 1995: “Inkulturası”; 1996: “Religiusitas Rakyat”; 1997: “Beriman kepada Kristus di tengah Umat Beragama lain”; 1998: “Roh Kudus sebagai Penggerak Sejarah”; 1999: “Menggugat Paternalisme: Menghayati Iman akan Allah Bapa dalam Masyarakat Indonesia”; 2000: “Agama Anti Kekerasan: Membangun Iman yang Merangkul.”

Sejak Tahun 2000 hingga saat ini (2020) Hari Studi terus dijalankan tanpa jeda dengan tema-tema aktual dalam konteks zamannya, seperti: HAM Telaah Filosofis Teologis (2001); Alam Gaib: Budaya dan Iman (2002); Pendidikan nilai di tengah arus globalisasi (2003); *Memoria Passionis* dan rekonsiliasi untuk membangun Indonesia Baru (2004); 40 Tahun setelah Konsili Vatikan II (2005); Geliat membela martabat perempuan (2006); Orang muda Katolik dalam pusaran globalisasi (2007); Santo Paulus: figur, karya dan relevansinya bagi Gereja Indonesia (2008); Mereguk Air Hidup: beriman di era New Age (2009); Iman dan Pewartaan di era Multimedia (2010); Minum dari sumber air sendiri: dari alam menuju Tuhan (2011); Embrio: Ciptaan Tuhan atau produk manusia? Iman dan seni religius (2012); Iman dan seni religius (2013); Dimana letak Kebahagiaan. Penderitaan, Harta, paradoksnya (2014); Menjadi Gereja di Indonesia yang gembira dan berbelas kasih: dulu, kini, dan esok (2015); Dosa dan pengampunan: pergulatan manusia dengan Allah (2016); Mengabdikan Tuhan dan mencintai Liyan: Penghayatan agama di ruang publik yang plural (2017); Pembaharuan Pewartaan Gereja dalam Katekese digital (2018); Siapakah Allah, siapakah Manusia di Revolusi Industri 4.0 (2019); Kamulah sahabat-Ku (2020) dalam rangka menyongsong setengah abad STFT Widya Sasana.

Apakah itu Hari Studi? Mengapa Hari Studi? Bagaimana metodologi Hari Studi? Dan, apakah dampak dari Hari Studi bagi riset studi filsafat teologi di STFT Widya Sasana? Barangkali baik apabila dikutip di sini Notulensi dari Hari Studi Pertama 6 September 1977, yang dibuka jam 08.30. Sebuah pembukaan yang sederhana, yang mengawali perhelatan yang kelak akan menjadi tradisi riset studi filsafat teologi yang “melampaui” kelas:

Hari Studi ini dibuka dengan menyanyikan lagu “Datanglah Roh Kudus”. Kemudian Romo E.V. Bieler CM sebagai Rektor STFT Widya Sasana memberikan sambutan pembukaan sekaligus pengarahan. Pada kesempatan

ini beliau mengatakan bahwa pada Hari Studi ini untuk pertama kalinya para romo dari kedua keuskupan, yakni Keuskupan Surabaya dan Malang, berkumpul untuk membicarakan bersama-sama suatu pokok pembicaraan yang penting, yaitu persoalan “Perkawinan dan Perceraian”. Memang persoalan ini sering dialami para romo dalam karya pastoralnya. Adapun pokok pembicaraan ini akan ditinjau dari berbagai aspek yang penting: Kitab Suci, Dogma, Hukum Gereja, Moral dan Pastoral. Memang Hari Studi ini pertama-tama diperuntukkan bagi para romo. Namun, para mahasiswa STFT Widya Sasana, yang sebagian besar adalah calon-calon imam perlu juga mengikuti Hari Studi ini. Lebih lanjut setelah Romo E.V. Bieler minta persetujuan para romo, maka para mahasiswa pun diperkenankan ikut serta dalam diskusi-diskusi kelompok bersama para romo, supaya apa yang mereka dengar secara teoritis dalam kuliah bisa mereka pandang dalam hubungannya dengan praktek yang konkret. (Dokumen STFT Widya Sasana)

Hari studi merupakan hari-hari yang dibaktikan untuk studi. Pada awalnya Hari Studi dipersembahkan untuk para imam sebagai bagian dari *Ongoing formation*, misalnya wajib bagi para romo lima tahun ke bawah (*quinquennale*) tetapi juga wajib bagi para pastor paroki dan rekan pastor. Hari Studi yang pertama diadakan tanggal 6 sampai 8 September 1977. Peserta Hari Studi pertama: 36 imam dan 24 mahasiswa/mahasiswi. Uskup Malang juga hadir. Dalam perkembangannya Hari Studi menjadi hari-hari penyegaran Umat Allah. Karena tiga hari, dan peserta harus menginap, beberapa kali Hari Studi STFT Widya Sasana dijalankan di Balewiyata (milik dari Komunitas Gereja Jawi Wetan), sebelah Rumah Sakit Angkatan Darat, Soepraun, Jalan ke arah Blitar. Sebab di sana, ada aula yang baik, tidak terlalu besar; dan terutama ada tempat penginapan yang memadai. Dalam perkembangan, tempat juga berubah ke aula yang saat ini menjadi perpustakaan di Dempo. Dan, setelah memiliki kampus sendiri yang asri, hari studi berada di kampus sendiri.

Selama tiga hari, tema-tema didalami dari berbagai perspektif pembahasan, dari Kitab Suci, Moral, Hukum Gereja, Pastoral dan Filsafat. Sidang-sidang dimaksudkan untuk mendengarkan uraian pakar di bidangnya. Untuk selanjutnya tanya jawab. Dan, pada gilirannya diadakan diskusi kelompok dengan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pendalaman temanya.

Dalam pendalaman tema, biasanya tidak hanya para dosen STFT Widya Sasana yang bertugas untuk memberikan presentasi. Hampir pasti diundang juga pakar atau praktisi di bidangnya. Misalnya, nama-nama yang populer di masanya juga banyak diundang, seperti Marcel Beding (Anggota DPR Jakarta), Romo Mangun Wijaya, Romo Frans Magnis Suseno, dan seterusnya. Tidak hanya dari kalangan Katolik, melainkan juga dari kalangan umat beragama lain. Misalnya pernah diundang Bpk. K.H. Tolchah Hasan (rektor dari Universitas Islam Malang / Unisma), mantan menteri Agama di era Gus Dur.

Di hari terakhir, biasanya merupakan sebuah “panel”. Setelah mendengarkan presentasi dari grup-grup diskusi, para pakar biasanya memberikan satu dua kesimpulan yang memperluas atau memperdalam pembahasan di grup. “Panel” ini berupa kesimpulan-kesimpulan praktis untuk “dibawa pulang” oleh para peserta.

Hari Studi merupakan tradisi ilmiah kampus STFT Widya Sasana. Membaca sebatas mengenai sejarah Hari Studi ini perlu memahami bahwa *itubukan hanya* sebuah aktivitas penyelenggaraan seminar atau suatu bentuk pengabdian masyarakat kampus, melainkan inilah salah satu cetusan dari *integrasi riset-studi filsafat teologi* yang melampaui kelas-kelas perkuliahan. Dan, dari sendirinya, berbagai pendekatan dikerjakan sedemikian rupa sehingga Hari Studi sesungguhnya merupakan sebuah peziarahan hidup rohani sekaligus sebuah pencerahan akal budi dan bidang pelayanan pastoral Gereja kepada umat Allah.

Aktualitas Hari Studi diletakkan pada *disermen* apa yang menjadi “tanda-tanda zaman” pada waktu itu. Di awal milenium dekade dua ribuan, misalnya, saat Indonesia berada dalam perjuangan politik identitas dan hak-hak asasi manusia, tema hari studi difokuskan pada studi tentang HAM, tentang agama anti-kekerasan, dan sekitar itu. Realitas semacam ini tidak mungkin dijalankan apabila tidak diandaikan sebuah relasi penuh persahabatan di kampus Widya Sasana. Perjalanan kapal layar STFT WS, tanpa disadari, telah berada di samudra luas peziarahan bangsa Indonesia dan Gereja Universal. Bukan hanya hari-hari studi, dari sudut perkembangan kelembagaan, program studi sarjana filsafat agama Kristen pun juga telah

mengalami kemajuan dengan penyesuaian status seturut ketentuan Departemen Pendidikan Tinggi (Dikti).

### **1996: Panggilan Mendesak, Dialog Interreligius**

STFT Widya Sasana dipanggil untuk ambil bagian secara mendalam bagi proyek bangsa membangun persaudaraan sejati. Di suatu hari (tanggal 13) dalam bulan Desember tahun 1996, STFT Widya Sasana menyelenggarakan *Studium Generale* yang menghadirkan Gus Dur (Abdurrahman Wahid), yang saat itu adalah Ketua Nadlatul Ulama (NU) dan kelak menjadi Presiden RI. Yang menarik ialah bahwa pada momen tersebut Indonesia sedang dilanda mendung kelabu, dan sebentar lagi akan gelap pekat. Salah satu pemicu historis momen kelabu ini ialah pembakaran Gereja Situbondo di satu dua bulan sebelumnya.

*Studium Generale* oleh Gus Dur sesungguhnya merupakan “benih” nyata bagi upaya-upaya masif terkait dengan pembangunan dialog interreligius, yang harus dibaca sebagai panggilan kepada semua untuk menjadi sahabat satu sama lain. Secara historis *Studium Generale* ini jelas bukan berada dalam konteks pencerahan akal budi (atau bidang intelektualitas), melainkan itu sebuah cetusan panggilan Ilahi terkait dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia. Maksudnya, kampus STFT Widya Sasana dan siapa pun tidak mungkin acuh tak acuh terhadap situasi negara. Semua kini dipanggil untuk merespon tantangan bangsa yang sedang di ambang jurang keruntuhan di banyak bidang. Waktu itu, Indonesia sebagai negara kesatuan berada dalam tantangan serius keterpecahan satu sama lain. Konon Indonesia diidentikkan dengan ancaman keterpecahan seperti negara-negara Balkan, eks Yugoslavia, dan seterusnya.

Situasi genting dalam kancah perpolitikan Orde Baru di bawah rezim Suharto makin nyata. Kasak kusuk para punggawa rakyat mulai terendus secara terang-terangan. Ditambah dengan berbagai kesulitan terkait ekonomi yang – waktu itu – fundasinya sangat rapuh. Kapal besar negara yang bernama Indonesia sedang oleng dilanda badai kemerosotan ekonomi global. Di lain pihak makin terlihat *evils* yang nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Waktu itu populer dengan sebutan *korupsi, kolusi, dan nepotisme* (KKN).

Kehadiran Gus Dur di kampus STFT WS waktu itu dipandang sebagai *Providentia Dei*, yang memanggil seluruh Gereja Katolik dan umat beragama lain untuk memikirkan secara menyeluruh keadaan negara yang memprihatinkan. Waktu itu hadir kedua Uskup setempat, yaitu Bapak Uskup Pandoyo Putro O.Carm, Uskup Malang, dan Bapak Uskup Hadiwikarta, Uskup Surabaya, Johan Effendy, tokoh yang tak pernah pudar mengingatkan akan keberagaman bangsa, Wismoadi Wahono, Pendeta Kristen Jawi Wetan, dan banyak tokoh dari Islam dan unsur-unsur komunitas, para pemimpin pondok pesantren setempat, dan seterusnya.

Gus Dur mengajak seluruh yang hadir untuk menyimak kondisi bangsa secara benar. Bahwa Gereja Katolik Situbondo yang dibakar, pelakunya jelas bukan umat Islam setempat. NU – menurut Gus Dur – ada dalam situasi sulit, seakan-akan NU merupakan pelaku. Para pembakar memiliki ciri-ciri yang secara nyata memiliki kapasitas kemampuan hebat, berbadan kekar, dan seterusnya. Tetapi, lepas dari siapa yang membakar, situasi secara menyeluruh bangsa Indonesia memang sedang berada dalam mendung kelabu.

Dari sisi pemandangan yang lebih lebar, tahun ini barangkali menjadi *tahun persahabatan* seluruh sivitas akademika Kampus STFT WS. Artinya, persahabatan sejati menjadi lorong baru yang harus dimasuki oleh komponen kampus. Persahabatan yang membuka pintu dan tangan selebar-lebarnya bagi siapa pun untuk masuk dan ambil bagian di dalamnya. Konteks zaman (dan zaman yang sulit) menjadi wilayah persahabatan model baru bagi STFT Widya Sasana.

Dalam konsep yang disebut “persahabatan”, komponen subjeknya adalah Aku-Engkau. Tidak bisa dan tidak boleh diandaikan ada “Liyan” (*Other*) yang menjadi objek. Dalam persaudaraan sejati, adalah tantangan berat untuk tidak memperlakukan siapa pun sebagai Liyan yang disisihkan. Persaudaraan sejati menyentuh perkara menjadi saudara bagi siapa pun.

### **1997-1998: Saat Bangsa Berjalan di Lorong Gelap**

Lorong gelap itu nyata. Kini bangsa Indonesia memasuki lorong-lorong kegelapan yang belum ada padanannya di tahun-tahun silam. Sebuah rezim

yang telah lama bercokol, lebih dari tiga puluh tahun, berada di ujung jurang keruntuhan. Runtuh pula sistem dan struktur ekonomi, sosial, politik, finansial yang telah dibangunnya. Fundasi kekuasaan yang diktator itu ternyata sangat rapuh, semacam bangunan rumah di atas pasir. Gelombang keruntuhan ekonomi dunia telah menggoyahkan dan menghancurkan kedigdayaan palsu rezim tersebut. Suharto mundur. Orde Baru dengan segala kepalsuannya runtuh. Indonesia beringsut dan bergerak menuju “langit baru” yang belum terlihat.

Kampus STFT Widya Sasana tidak berada di sebuah pulau. Kampus pun menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan bangsa. Kolaborasi dan persahabatan di dalam kampus berlanjut terus dengan banyak komponen masyarakat, walau lorong gelap saat itu terasa sangat panjang. Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm, nahkoda kapal STFT WS saat-saat ini, dengan gigih dan tekun menegaskan keberadaan kampus STFT Widya Sasana yang peka, tanggap, dan responsif terhadap persoalan-persoalan bangsa dan negara Indonesia tercinta.

Studi-studi filosofis teologis tentang dialog dan persabatan menjadi wilayah luas yang membutuhkan eksplorasi terus-menerus dengan metodologi yang terbaru. Seluruh sivitas akademika STFT WS berada di pusaran situasi gelap bangsa Indonesia. Adalah tantangan tersendiri untuk tidak larut di dalam pergolakan pencarian diri di momen ini.

### **1999-2000: Secercah Cahaya Pagi Demokrasi**

Mendung kelabu masih menyelimuti bumi pertiwi. Namun secercah cahaya matahari yang merekah tampak tidak terlambat menghiasi pagi di tahun-tahun ini. Pergolakan sosial politik masih menyelimuti bangsa dan negara kita. Di mana-mana terjadi konflik berdarah dengan berbagai alasan, baik itu politis maupun agamis. Bangsa Indonesia memasuki periode politik identitas yang tidak mudah. Kemerosotan ekonomi dan moral bangsa masih menyisakan penderitaan hebat di banyak wilayah. Demonstrasi terjadi di mana-mana. Fokus pengajaran pun terganggu oleh beberapa ajakan melakukan demonstrasi. Sikap menahan diri menjadi keutamaan yang tidak mudah bagi masyarakat. Walaupun begitu, optimisme masyarakat menyeruak



terkait dengan pengangkatan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden Republik Indonesia. Kehadirannya yang sederhana dan apa adanya menjadi semacam “secercah cahaya pagi” bagi demokrasi di tanah air yang sudah sangat lama di banyak tahun mengalami mendung gelap dan kelabu.

Kampus STFT Widya Sasana berada dalam tantangan kehidupan bangsa yang beringsut secara perlahan namun meyakinkan ke lapangan demokrasi yang baru. Gegap gempita demokrasi bangsa membentuk model-model kolaborasi dan persahabatan yang makin mendalam dengan banyak pihak. Dialog interreligius menjadi sebuah tuntutan mutlak pengembangan arah dari hidup bersama. Romo Antonius Sad Budianto CM, yang bertindak sebagai nahkoda kapal, berusaha mengarahkan segenap kampus STFT WS terlibat secara benar dengan perkembangan demokrasi di tanah air.

#### **Tahun 2000-2004: Kampus Berbenah**

Bangsa Indonesia semakin menata diri dalam berbagai bidang, dan secara nyata dalam bidang pendidikan. Hukum dan peraturan semakin canggih dan detil dalam mengatur model-model pendidikan di perguruan tinggi. Tridharma, aktivitas-aktivitas yang disebut sebagai “Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat” makin dikonkretisir dengan berbagai ketentuan sanksi dan imbalan. Konsep-konsep tentang manajemen kampus, penegasan visi misi dengan berbagai implementasinya bukan lagi sebuah jargon.

Bagaimana kampus merespon *signs of the times* ini? Nahkoda STFT Widya Sasana di era ini ialah Prof. Dr. Henricus Pidyarto O.Carm. Tak bisa dipungkiri STFT Widya Sasana berada dalam langkah-langkah pembenahan konkret dan sulit mengenai pembaharuan sistem penyelenggaraan pendidikan yang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan sistem pendidikan tanah air di satu pihak dan tuntutan Gereja Katolik di lain pihak. Persahabatan dan kerjasama di dalam kampus memiliki fokus untuk membenahi sistem pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tridharma Perguruan Tinggi). Keadaan Kampus STFT Widya Sasana saat ini ialah bahwa program studi Sarjana S1 Filsafat Agama Kristen terakreditasi C (tahun 1999) yang berakhir masanya selama tiga tahun

berikutnya. Tetapi, pada tahun-tahun ini akreditasi belum menjadi tuntutan hukum. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya untuk membenahi sistem pendidikan yang ada di kampus.

Pada tahun 2001 Armada Riyanto CM merintis jurnal *Studia Philosophica et Theologica* yang akan menjadi wahana baru bagi eksplorasi filsafat dan teologi. Jurnal ini telah mengalami beberapa akreditasi dan menjadi sarana pengembangan bidang riset studi filsafat teologi, dan kelak dikembangkan oleh tim menjadi *Open Journal System* menurut ketentuan yang berlaku sejak 2017/2018.

### **2005-2021: Kreatif, Akuntabel, dan Sustainabel Merespon Tantangan**

Ide tentang “daya saing bangsa Indonesia di kancah dunia internasional” menyasar pembenahan sistem pendidikan perguruan tinggi dengan berbagai level mutu capaian yang harus diperhatikan secara seksama. Akreditasi bukan lagi hal opsional, melainkan obligatori dengan berbagai kriteria yang terus berubah dan semakin lama semakin canggih. Demikian pula dengan tuntutan sumber daya manusia, terutama dosen dan tenaga kependidikan, kementerian pendidikan tidak menyisakan waktu sebentar pun untuk “istirahat”. Semua komponen bangsa terkait dengan peningkatan mutu pendidikan harus bergerak sistematis dan makin maju.

Persahabatan di era ini perlu menampilkan konsep-konsep tentang kreativitas, akuntabilitas, sustainabilitas dalam merespon tantangan kemajuan pendidikan. Kreativitas dalam riset dan publikasi; akuntabilitas dalam proses memajukan pendidikan; sustainabilitas dalam pelaksanaan keseluruhan Tridharma (pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat).

STFT Widya Sasana memasuki “era” perkembangan baru dunia pendidikan Indonesia. Berbagai perubahan dan kemajuan peraturan pendidikan dicanangkan untuk menggapai sistem pendidikan nasional. Pendidikan tinggi mengajukan preferensi prioritas: pencapaian mutu tinggi dan menjadi bangsa yang mampu bersaing di kancah dunia internasional dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Ketua STFT WS saat ini ialah Prof. Dr. FX. Eko Armada Riyanto CM (2004-2012 & 2016-2024) dan Prof. Dr. H. Pidyarto

O.Carm (2012-2016). Beberapa peristiwa penting layak untuk dicatat sebagai bagian dari peziarahan kapal STFT WS:

Tahun 2005 adalah tahun akreditasi A untuk program Sarjana Filsafat Agama Kristen yang kelak dalam reakreditasi selanjutnya selalu mendapatkan nilai A. Tahun 2006 merupakan tahun penggelaran Guru Besar kepada Prof. Dr. Berthold Anton Pareira (bidang Kitab Suci Perjanjaian Lama) dan Prof. Dr. Henricus Pidyarto Gunawan (Kitab Suci Perjanjian Baru). Tahun 2008 merupakan tahun dimulainya program Magister Filsafat dengan dua konsentrasi: Filsafat Teologis dan Filsafat Sistematis. Tahun 2009 adalah tahun penggelaran Guru Besar kepada Prof. Dr. Piet Go Twan An O.Carm (bidang Teologi Moral) dan Prof. Dr. FX Eko Armada Riyanto CM (bidang Filsafat). Tahun 2014 merupakan tahun Akreditasi Program Magister sekaligus pendirian gedung baru pasca sarjana. Tahun 2016 adalah tahun pendirian Pusat Studi Dialog yang akan membidangi riset tentang dialog dan pelayanan kursus misionaris bagi para imam dan biarawan-biarawati sebagai *ongoing formation* mereka. Tahun 2019 adalah Tahun Reakreditasi Program Magister yang mendapatkan nilai A. Tahun 2019 merupakan tahun akreditasi institusi.

Dan, tahun 2019 yang sama adalah tahun perkembangan baru secara lebih meyakinkan, yaitu Program Studi Doktor Teologi mendapatkan izin penyelenggaraannya dari Kementerian Agama Republik Indonesia, seturut UU Pendidikan Tinggi No. 12 Tahun 2012. Persahabatan dan kolaborasi dari BIMAS Kementerian Agama, Dirjen Bapak Eusebius Binsasi dan berganti sementara sebagai Plt. Dirjen Bapak Aloma Sarumaha telah meneguhkan langkah maju pengajuan Program Doktor Teologi. Perjuangan pemenuhan persyaratan pendirian program doktor yang sangat ketat telah dipenuhi dengan dibangunnya kerjasama dan persahabatan dengan kampus STF Driyarkara, Jakarta dan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, terkait dengan pengadaan dosen tidak tetap. Dimulainya Program Doktor Teologi di kampus STFT WS merupakan perkembangan baru yang menarik, sebab hal ini untuk pertama kalinya bagi institusi pendidikan tinggi Katolik terjadi. Dari sendirinya, perkembangan ini tidak boleh hanya disimak dalam kerangka kemajuan kampus STFT Widya Sasana, melainkan harus dipandang sebagai langkah maju Gereja Katolik Indonesia. Kampus STFT WS hanyalah pelayan

bagi semua, di dalamnya termasuk partisipasi para profesor dari kampus-kampus lain untuk ambil bagian dalam mengelola program doktoral.

Dengan hadirnya program doktor teologi di Indonesia, diharapkan kelak disiplin ilmu teologi lebih bisa “dimiliki” juga oleh para awam dan siapa pun pegiat teologi. Sebab, sejauh ini disiplin ilmu teologi masih terlihat banyak didominasi oleh klerus maupun kaum religius. Hadirnya program doktor teologi juga merupakan sebuah proyek pembaharuan teologi Indonesia. Sebab, adalah kewajiban suci dari para doktor teologi untuk mengembangkan berteologi yang makin Indonesia.

Perkembangan demi perkembangan telah terjadi dan diberkati oleh Tuhan. Kiranya adalah juga berkat pengorbanan para sahabat, dosen, staf sekretariat, para dosen dari kampus-kampus sahabat di Malang dan di Indonesia pada umumnya, dan tentu saja para donatur yang tulus (yang tak mungkin bisa disebutkan namanya satu per satu di sini) bahwa STFT WS tetap memiliki layar yang tegak, menerjang ombak dan angin sakal secara meyakinkan.

### **Setengah Abad Yubileum STFT WS: *Duc in Altum* lagi**

Antonius Sad Budianto CM, MA saat meninggalkan rektorat (2000) berharap agar lembaga STFT semakin bermutu dan menanggapi kebutuhan zaman. Prof. Dr. Pidyarto O.Carm di akhir masa jabatannya sebagai rektor (2004) berharap agar pendidikan filsafat teologi STFT Widya Sasana menjadi semakin kontekstual. Di perayaan setengah abad pendirian STFT Widya Sasana (50 tahun), Prof. Dr. Armada Riyanto CM menuliskan mimpi-mimpi ke depan. “Mimpi” pertama-tama mengatakan sebuah dialog persahabatan pribadi dengan rahmat Tuhan. Senyatanya, dalam “mimpi” diletakkan pengharapan bahwa Tuhanlah yang akan memenuhi dan mencukupi segalanya. “Mimpi” juga melukiskan pergulatan komitmen untuk merespon kehendak Allah dalam konteks dunia yang terus berubah. “Mimpi” merupakan buah-buah disermen dalam keterlibatan pengabdian di satu pihak, dan pengharapan hanya kepada Allah semata karena kesadaran keterbatasan.

Saya memimpikan bahwa pendidikan calon imam di STFT WIDYA SASANA berjalan seiring dengan skema-skema *misioner, kolaboratif*,

*dialogal, akuntabel dan sustainabel* sebagaimana diusung *Gaudium et Spes, Optatam Totius* (Konsili Vatikan II), *Pastores Dabo Vobis*, dan ajaran Gereja yang terus berkembang. Pendek kata, mimpi-mimpi untuk “bertolak ke Laut yang lebih dalam” lagi.

## 1. Misioner

Apa jadinya jika pendidikan calon imam berjalan dalam jalur skema misioner? Para calon imam pertama-tama diajak untuk mengarahkan mata dan hati kepada kehendak Allah,ewartakan Sabda ke mana-mana, ke seluruh dunia. Mentalitas imam masa depan *bukanlah* mentalitas yang “memikirkan diri sendiri”, memikirkan “rumah” sendiri, melainkan mentalitas yang membangun Kerajaan Allah dimana-mana. STFT WIDYA SASANA memiliki komitmen yang pasti bahwa lembaga pendidikan imam dimaksudkan untuk mengusung kepentingan keuskupan atau tarekat di Indonesia, dan terutama *juga* mengabdikan Gereja universal. Betapa indahnya menyaksikan seorang kawan misionaris alumni STFT WIDYA SASANA berangkat ke tempat-tempat misi di seluruh dunia dan pulang dengan kisah-kisah indah pengalaman ewartakan Sabda Tuhan di Papua New Guinea atau Botswana, Siberia atau Jepang atau Cina atau Solomon Islands, Kongo, dan seterusnya. Dan, betapa indahnya memperhatikan betapa kepulangannya disambut dengan penerimaan dan dukungan yang meneguhkan dari kawan-kawan imam yang berkarya di paroki-paroki. Gereja Indonesia telah menjadi makin misioner. Tidak hanya itu, betapa menyenangkan dan mengharukan mendengar kotbah kawan imam di paroki yang tidak saja mengumumkan kebanggaan (karena kedatangan kawan imam misionaris), melainkan juga menjanjikan dukungan promosi panggilan misioner dan menjanjikan bahwa kawan misionarisnya tidak akan sendirian di wilayah misi. Sebuah persahabatan para imam saat ini – saya impikan – *tidak boleh* hanya sekedar persahabatan karena dalam satu keuskupan sendiri atau tarekat sendiri. Melainkan, betapa memesonakan persahabatan misioner! Saya memimpikan STFT WIDYA SASANA mengambil peran utama untuk mempersiapkan ke sana dalam pendidikan para imam masa depan. Dan, betapa indahnya pendidikan di STFT WIDYA SASANA jika mempromosikan persahabatan misioner yang demikian. Dari kampus ini juga

disajikan sebuah program pembekalan dan penyegaran untuk para misionaris, sebuah kontribusi yang dimaksudkan semata karena cinta kepada panggilan dan perutusan Gereja Katolik Universal.

## **2. Kolaboratif**

Pendidikan STFT WIDYA SASANA hanya menjadi indah, jika dikedepankan mentalitas kolaboratif. Gereja Katolik merupakan Gereja yang menjunjung tinggi kolaborasi dari setiap komponennya. Sungguhpun sudah jelas bahwa kolaborasi itu perlu, halnya kerap kali diandaikan begitu saja, kurang dilatihkan. Kolaborasi diupayakan di kelas-kelas dalam eksplorasi disiplin ilmu yang sedang digumuli. Kolaborasi dilatihkan di luar kelas, saat-saat melakukan tugas-tugas dan menghayati keseharian hidup komunitas. Kolaborasi dikerjakan saat penelitian dan publikasi. Kolaborasi mutlak, ketika merealisasikan proyek peningkatan mutu. Dan, demikianlah seterusnya hidup imamat menjadi sebuah cetusan kolaborasi yang indah. Bahwa STFT WIDYA SASANA dapat mencapai beberapa kemajuan peningkatan mutu dan keberlanjutan sampai sekarang, hal ini semata-mata juga karena kolaborasi. Dalam kolaborasi, pengorbanan merupakan hal yang biasa dan indah. Dalam kolaborasi, ketekunan adalah tumpuannya. Ketika membayangkan skema sebuah pendidikan para imam masa depan, saya memimpikan bahwa mereka akan menjadi imam-imam yang kolaboratif dalam membangun masyarakat dan melayani Gereja.

## **3. Dialogal**

Gereja dialogal adalah Gereja yang bergulat dan bertekun melayani umatnya dan masyarakat dalam konteks kesehariannya. Gereja dialogal tidak meniadakan atau menyisihkan kebudayaan yang menjadi *locus* dinamika kehidupannya. Saya memimpikan STFT WIDYA SASANA, para dosen dan para mahasiswa dalam lembaga ini untuk tidak terbelenggu dalam jalan pikiran yang eksklusif, menyisihkan pergumulan kultural yang menjadi tradisi turun temurun. Ketika kita berdialog, seperti yang diteladankan oleh mendiang Yohanes Paulus II, kita mendengarkan opini dan pengalaman yang “tidak atau kurang memenuhi harapan kita”. Tetapi, justru di sinilah letaknya

kedewasaan hidup beriman, yaitu ketika Gereja terbuka dan terus memperbaharui diri dalam dinamika pengalaman manusia. Pendidikan imam yang dialogal memiliki konsekuensi eksplorasi kreativitas yang tak terbatas untuk mengembangkan diri dalam relasi persahabatan dengan siapa saja dari segala agama, dari segala latar belakang budaya dan tradisi dengan dinamika sejarah dan pengalaman hidupnya.

#### **4. Akuntabel**

Akuntabilitas adalah komponen utama dalam manajemen pendidikan. Bukan hanya terkait dengan pelaporan, melainkan juga strategi dan pelaksanaan prosesnya. Konsep akuntabel memungkinkan sebuah lembaga dalam kebersamaan yang dijamin secara kokoh oleh kematangan kerja tim. Secara konkret halnya terkait dengan sistem penjaminan mutu lembaga STFT Widya Sasana dalam berbagai strategi, seperti akreditasi dan pengawasan serta pertanggung-jawaban. Bahwa pendidikan para calon imam perlu dibawa kepada manajemen pendidikan sebagaimana dituntut oleh hukum dan ketentuan sebagaimana negara dan Gereja canangkan: antara lain, mengajar dengan metodologi yang terus diperbaharui, melakukan riset dan publikasi sebagaimana disyarakat untuk pengembangan disiplin ilmu filsafat teologi dan pengembangan Gereja Indonesia, menekuni pengabdian masyarakat secara berkelanjutan dan bermutu. Sebab, STFT WS ada dan berziarah di dalam Gereja dan negara. Pendek kata, persahabatan dalam mengelola pendidikan imam adalah persahabatan yang akuntabel dalam pengelolaan dan pengembangannya.

#### **5. Sustainabel**

Sustainabilitas memaksudkan kolaborasi dan persahabatan yang berkelanjutan. Artinya, apa pun yang merupakan suatu tekad baik bersama, hendaknya tekad itu memiliki konsep keberlanjutannya. Kampus STFT Widya Sasana membutuhkan tekad-tekad baru terkait dengan pengembangan Sumber Daya Manusia dan keberlanjutan program studi. Dosen-dosen saat ini tidak hanya mengajar dengan metodologi yang terbaru dalam *team teaching*, melainkan juga harus meletakkan aksentuasi kreativitasnya pada



penelitian dan publikasi ilmiah di jurnal-jurnal internasional bereputasi. Keberlanjutan pengembangan mutu sumber daya manusia memiliki dampak langsung pada pengembangan program studi dan keberlanjutannya. Kapal STFT Widya Sasana kini memiliki tiga program studi: S1 Filsafat Keilahian, S2 Program Magister Filsafat dengan dua konsentrasi Filsafat Teologis (1) dan Filsafat Sistematis (2), dan Program Doktor Teologi. Persahabatan pada gilirannya harus menjadi energi yang mendorong kapal STFT Widya Sasana terus berlayar maju hingga berlabuh pada tujuan yang akan ditunjukkan oleh Allah sendiri.

## KEPUSTAKAAN

- \_\_\_\_\_, *Himpunan Dokumen-Dokumen Pendirian STFT Widya Sasana*, Tersimpan dalam Arsip STFT Widya Sasana.
- \_\_\_\_\_, *Perayaan Lustrum ke-5: 25 Tahun STFT Widya Sasana*, Malang 1996.
- Riyanto, Armada CM, Edison R.L. Tinambunan O.Carm, Rafael Isharianto CM, *40 Tahun STFT Widya Sasana Malang*, Widya Sasana Publication, Malang 2011.
- Riyanto, Armada CM, “Tradisi Riset Studi Widya Sasana (1971-2000): Membangun-Mendefinisikan Integrasi-Kontekstualisasi Filsafat Teologi, dalam Dr. A. Tjatur Raharso, Dr. Yustinus, *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, Widya Sasana Publication, Malang 2018, hal. 3-42.
- Pandor, Pius CP, “Tradisi Riset Studi Widya Sasana (2001-2017): Mengokohkan-Mengembangkan Perspektif Dialogal Filsafat Teologidalam Dr. A. Tjatur Raharso, Dr. Yustinus, *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, Widya Sasana Publication, Malang 2018, hal. 42-90.

